

REFLEKSI INNER CHILD DALAM LIRIK ALBUM ORIGINAL SOUNDTRACK ANIMASI JUMBO (2025): KAJIAN SEMIOTIKA MENURUT ROLAND BARTHES

Maria Helena Kristianti Wangge

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
maria.21009@mhs.unesa.ac.id

Kisyani Laksono

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
kisyani@unesa.ac.id

Abstrak

Kehidupan dewasa yang diespektasikan penuh kebebasan, pada kenyataannya justru dipenuhi dengan tekanan. Hal itu menjadikan seseorang mencari sisi *inner child* yang menenangkan. Animasi dapat dijadikan sebagai media visual yang dapat menyentuh sisi *inner child*. Salah satu animasinya ialah animasi Jumbo (2025). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui refleksi *inner child* dalam lirik album *original soundtrack* animasi Jumbo (2025) secara denotatif, konotatif, mitos menurut Roland Barthes. Metode penelitian yang diaplikasikan pada penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif. Data penelitian berupa *original soundtrack* animasi Jumbo, yakni *Selalu Ada di Nadimu–Prince Poetiray dan Quinn Salman*, *Kumpul Bocah–Maliq D' Essentials*, dan *Dengar Suara–Prince Poetiray dan Quinn Salman*. Hasil penelitian yang didapatkan adalah, (1) Refleksi *inner child* secara denotatif dari *original soundtrack* *Selalu ada di Nadimu–Prince Poetiray dan Quinn Salman* adalah kekhawatiran yang ditenangkan; (2) *Kumpul Bocah–Maliq D'Essential* adalah nostalgia; (3) *Dengar Suara–Prince Poetiray dan Quinn Salman* adalah perenungan untuk belajar bersyukur; (4) Refleksi *inner child* secara konotatif dalam *original soundtrack* *Selalu Ada di Nadimu* adalah memberi penghiburan melalui media nyanyian; (5) *Kumpul Bocah–Maliq D' Essentials* adalah nostalgia pada masa anak-anak yang bebas berekspresi, bermain dan berimajinasi; (6) *Dengar Suara–Maliq D' Essentials* adalah memberi pemahaman untuk mempelajari suara hati; (7) Refleksi *inner child* secara mitos dalam *original soundtrack* *Selalu Ada di Nadimu–Prince Poetiray dan Quinn Salman* adalah penderitaan adalah fase normal; (8) *Kumpul Bocah–Maliq D'Essentials* adalah memperlihatkan kontradiksi kehidupan anak-anak dan orang dewasa; dan (9) *Dengar Suara–Prince Poetiray dan Quinn Salman* adalah perenungan untuk belajar menjadi dewasa.

Kata Kunci: Refleksi, Inner Child, Animasi, Original Soundtrack, Semiotika Roland Barthes, Denotatif, Konotatif, Mitos

Abstract

Adult life, which is expected to be full of freedom, is in fact filled with pressure. This makes someone look for a calming inner child side. Animation can be used as a visual medium that can touch the inner child side. One of the animations is the animation Jumbo (2025). The purpose of this study is to determine the reflection of the inner child in the lyrics of the original soundtrack album of the animation Jumbo (2025) denotatively, connotatively, mythically according to Roland Barthes. The research method applied in this study is qualitative-descriptive. The research data are the original soundtrack of the animation Jumbo, namely *Selalu Ada di Nadimu–Prince Poetiray and Quinn Salman*, *Kumpul Bocah–Maliq D' Essentials*, and *Dengar Suara–Prince Poetiray and Quinn Salman*. The results of the research obtained are, (1) The denotative reflection of the inner child from the original soundtrack *Selalu Ada di Nadimu–Prince Poetiray and Quinn Salman* is a relieved worry; (2) *Kumpul Bocah–Maliq D'Essential* is nostalgia; (3) *Dengar Suara–Prince Poetiray and Quinn Salman* is a reflection to learn to be grateful; (4) The connotative reflection of the inner child in the original soundtrack *Selalu Ada di Nadimu* is providing comfort through the medium of singing; (5) *Kumpul Bocah–Maliq D' Essentials* is nostalgia for childhood when children were free to express themselves, play and imagine; (6) *Dengar Suara–Maliq D' Essentials* is providing an understanding to learn the voice of the heart; (7) The mythical reflection of the inner child in the original soundtrack *Selalu Ada di Nadimu–Prince Poetiray and Quinn Salman* is that suffering is a normal phase; (8) *Kumpul Bocah–Maliq D'Essentials* is showing the contradictions of the lives of children and adults; and (9) *Dengar Suara–Prince Poetiray and Quinn Salman* is a reflection to learn to be an adult.

Keywords: Reflection, Inner Child, Animation, Original Soundtrack, Roland Barthes, Semiotics, Denotative, Connotative, Myth

PENDAHULUAN

Kebebasan yang diperoleh individu ketika dewasa tidak dapat memenuhi standar kebahagiaan mereka. Kenyataan ini diperkuat dengan adanya tekanan, utamanya tekanan sosial yang menjadikan keterkejutan manusia dewasa baru. Keterkejutan selanjutnya juga dapat dilihat dengan adanya penguburan minat secara tiba-tiba, dapat terjadi karena adanya faktor ekonomi, faktor kesehatan, gaya hidup, nilai baru dan perubahan baru Hurlock (1999: 72). Ironi selanjutnya adalah, terbatasnya lapangan pekerjaan yang menjadi tantangan sekaligus tekanan bagi seseorang yang menginjak usia kedewasaan.

Media sosial yang sering digunakan sebagai sarana berbagi keluh kesah, justru memberikan tamparan yang mengecewakan. Hal ini mempersempit ruang untuk mencari ketenangan (Moeins, dkk., 2024: 68). Kondisi kompleks ini menjadikan seseorang mulai menyusun kembali *puzzle* yang telah hilang. Mereka mulai mencari makna ketenangan dan kebahagiaan yang pernah dahulu dicari. Konsep ini disebut juga dengan *inner child*. Definisi *inner child* adalah bagian terkecil manusia yang menyimpan emosi dan pengalaman masa kecil. Apabila *inner child* diabaikan, maka sisi tersebut akan mencari perhatian melalui mimpi dan reaksi yang tidak dapat disadari dan dikontrol. Jika terus-menerus diabaikan, manusia dewasa akan mudah rapuh, kehilangan kepercayaan diri dan takut menyampaikan pendapat (Bradshaw, 1990). Animasi dapat menjadi media yang mampu menyentuh *inner child* seseorang. Visual imajinatif, dialog jenaka dan emosional yang kuat menjadikan animasi berhasil menjadi ruang pulang yang aman dan penuh ketenangan dan merangsang perasaan yang tertinggal di masa lalu (Surraya, 2023).

Salah satu animasi yang dimaksud adalah animasi *Jumbo* (2025). Tak hanya visual, animasi ini juga memiliki deretan *original soundtrack* yang menggugah sisi *inner child* pendengar. *Original soundtrack* yang dimaksud memiliki tiga judul, yakni *Selalu Ada di Nadimu*—Prince Poetiray dan Quinn Salman, *Kumpul Bocah—Maliq D'Essential* dan *Dengar Suara—Prince Poetiray dan Quinn Salman*. Animasi *Jumbo* berhasil mencatatkan prestasi besar dengan menyusul posisi Mechamoto dari Malaysia dalam hal jumlah penonton terbanyak di Asia Tenggara hanya dalam waktu lima belas hari penayangan.

Dalam proses pendalaman pemaknaan di balik lirik tersebut diperlukan sebuah teori sebagai acuan penelitian. Maka teori yang akan diaplikasikan pada penelitian ini adalah teori Semiotika Roland Barthes. Roland Barthes menawarkan tiga tahap pemaknaan, yakni pemaknaan denotatif, pemaknaan konotatif dan pemaknaan mitos. Harapannya dengan teori ini, dapat dikemukakan refleksi *inner child* lewat tahapan pemaknaan denotatif, konotatif, dan mitos. Keistimewaan pada penelitian ini adalah adanya upaya pengaitan lirik lagu dengan *inner child* seseorang yang masih jarang dieksplorasi secara mendalam dalam kajian semiotika modern.

Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan sumber referensi penelitian, yakni (1) Pesan Ekologi dalam Seni Musik: Analisis Semiotika pada Lagu *Adek* karya Grup musik Nostress yang mengemukakan bahwa lagu “Adek” Karya Grup Musik Nostress ingin menyampaikan bahwa setiap insan di dunia ini memiliki keterikatan dengan alam dan sebagai sumber daya manusia yang bijaksana, masyarakat Indonesia harus mulai membangun keseimbangan hidup dengan alam dan berhenti melakukan tindakan yang merusak alam, seperti deforestasi, eksploitasi alam berlebihan, dan pencemaran (Ridwan, 2025: 22). Kedua, sebuah jurnal dari Trimo Wati, T. W., Dina Safira Ikmaliani, & Mustolehudin (2022). Representasi Makna Denotasi dan Konotasi dalam Lirik Lagu *Kun Fayakun* (Analisis Semiotika Roland Barthes) diungkapkan bahwa manusia tidak akan pernah jauh dari cobaan. Maka dari itu, sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bersedia bertobat dan berdoa, sebab dengan bertobat dan berdoa menjadikan seseorang yang siap menerima kenyataan bahwa sesempurna apapun manusia, kita tetaplah bercela dan tetap tak sanggup menyamai Tuhan (Wati, dkk., 2022: 9). Ketiga, sebuah artikel Tauhid, K., & Rahma (2024: 8). Representasi Makna *Self Improvement* pada Lirik Lagu Tulus “Diri” (Vol. 3) memberi ajakan lebih mencintai diri sendiri, dimulai dengan penerimaan, permintaan maaf pada diri sendiri, dan berhenti membohongi diri-sendiri. Upaya sederhana itu perlu dilakukan agar luka-luka batin kita kian pulih dan kita semakin mencintai diri sendiri dengan kehosongan diri dari kepura-puraan (Rahma, 2024: 9). Keempat, sebuah naskah skripsi berjudul ‘Analisis Semiotika Makna Kerinduan pada Lirik Lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi’ diceritakan tentang kehidupan setelah kematian, kehidupan yang bukan berarti akhir secara spiritual (Mutia, 2025: 30). Beberapa penelitian sebelumnya telah menelaah lagu “Selalu Ada di Nadimu” dalam konteks nilai keluarga dan makna asosiatif (Aisyah, 2025: 12) Namun, hingga kini belum ditemukan kajian yang menganalisis keseluruhan album *soundtrack* animasi *Jumbo* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menggali refleksi batin *inner child*. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut.

Teori yang digunakan adalah Semiotika Roland Barthes. Sebelum melangkah lebih jauh, perlu dipahami bahwa Semiotika tidak hanya sekadar mengamati tanda, tetapi juga mengkritisi makna yang tersembunyi di baliknya. Fenomena yang terlihat sederhana pun sering kali menyimpan makna yang kompleks, seperti pertanyaan mengenai sebab-akibat, latar belakang, atau maksud dari suatu kelompok dalam menyematkan tanda tertentu. Oleh karena itu, semiotika menjadi alat yang efektif untuk menggali dan memahami struktur makna dalam suatu peristiwa (Wibowo, 2013: 12). Keterkaitan antara semiotika dan karya sastra dapat dilihat dari bagaimana sistem tanda digunakan pengarang untuk berkomunikasi dengan pembaca. Media komunikasi ini bisa berupa ujaran, opini, frasa, kalimat, hingga karya sastra tulis seperti puisi, cerpen, dan novel, maupun

bentuk visual seperti film, drama, dan animasi (Trabaut, 1990: 27).

Perkembangan ilmu Semiotika akan terasa hampa jika tanpa campur tangan seorang semiotik ternama, Roland Barthes. Pada karangan sebuah karya sastra, semiotika hadir untuk memberi ciri khas pada pembuatan film. Dalam kajian sastra, semiotika dipahami sebagai sistem ujaran yang terepresentasi melalui narasi, baik dalam bentuk kata, kalimat, maupun paragraf. Tanda-tanda dalam karya sastra dirancang secara cermat dan komunikatif karena menjadi medium utama antara pengarang dan pembaca. Oleh karena itu, ujaran yang digunakan harus diperhatikan secara detail, agar makna yang disampaikan tidak mengalami distorsi atau kekeliruan penafsiran.

Roland Barthes, dalam perjalanannya sebagai seorang semiolog, tetap menjadikan teori Ferdinand de Saussure sebagai landasan utama dalam pengembangan konsep semiotik modern. Saussure mengklasifikasikan tanda ke dalam tiga unsur utama, yaitu penanda (*signifier*), petanda (*signified*), dan tanda (*sign*) itu sendiri. Penanda merupakan bentuk fisik yang dapat diamati, seperti bunyi, gambar, atau tulisan. Sementara itu, petanda adalah konsep atau makna yang muncul dalam pikiran seseorang saat menerima penanda tersebut. Gabungan antara keduanya menghasilkan tanda, yaitu satuan makna yang utuh dan menjadi dasar proses pemaknaan dalam komunikasi (Barthes, 1972: 199). Pada tahap selanjutnya, Roland Barthes menyumbangkan pemikiran yang memperdalam konsep tanda melalui teori semiotikanya. Pemikiran Barthes menjadi pelengkap atas konsep dasar yang telah dirumuskan oleh Ferdinand de Saussure. Pemaknaan denotatif merupakan pemaknaan literal atau leksikal, yakni makna dasar yang merujuk langsung pada realitas objek atau ujaran (Antika, dkk., 2020: 11). Makna denotatif merupakan konsep yang diperkenalkan oleh Roland Barthes, seorang tokoh penting dalam teori semiotika mitologi.

Makna denotatif disebut sebagai tahap pemaknaan pertama, yaitu ketika seseorang menafsirkan tanda secara langsung dan apa adanya, tanpa melakukan pendalaman makna yang lebih kompleks. Pemaknaan konotatif adalah makna yang dihasilkan tidak lagi muncul secara spontan, tapi perlu proses berpikir yang lebih dalam dan serius (Mufidah, 2025: 12). Pemaknaan konotatif juga mulai melibatkan perasaan, pengalaman pribadi, dan latar belakang budaya dari orang yang menafsirkan. Makna mitos merupakan tahap pemaknaan luas karena tidak lagi hanya mengandalkan pemahamannya sendiri, melainkan juga membuka diri terhadap makna-makna yang berkembang di masyarakat. Pemaknaan mitos biasanya berasal dari cerita, kepercayaan, atau konstruksi sosial yang sudah mengakar dalam budaya.

Inner child adalah bagian dari diri yang merekam pengalaman emosional pada masa kanak-kanak, baik yang menyenangkan maupun yang menyakitkan yang pada akhirnya membentuk karakteristik manusia di masa kini. Oleh karena itu, animasi diperlukan untuk medium pengantar perenungan *inner child*. Animasi merupakan salah satu bentuk film yang menyajikan visual bergerak melalui rangkaian gambar. Pada mulanya, animasi dibuat

dengan menggambar objek atau karakter berbentuk manusia, kemudian diberi efek gerak sehingga tampak hidup dan dinamis. Tak hanya animasi, penelitian ini menggunakan soundtrack sebagai objek penelitian. Dalam pengertiannya, soundtrack merupakan alunan musik atau lagu yang mengiringi visual dalam film dan berperan penting dalam membangun suasana.

METODE

Penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk mengkaji refleksi batin *inner child* dalam lirik album original *soundtrack* animasi Jumbo berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. Pendekatan kualitatif-deskriptif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara mendalam dan interpretatif, khususnya dalam memahami makna emosional, pengalaman batin, serta simbol-simbol yang terkandung dalam lirik lagu. Penelitian ini berfokus pada tiga tingkatan pemaknaan semiotika Roland Barthes, yaitu denotatif, konotatif, dan mitos. Melalui pendekatan tersebut, penelitian diarahkan untuk menafsirkan representasi *inner child* yang muncul dalam lirik lagu sebagai bentuk refleksi pengalaman emosional masa kecil. Sumber data penelitian berupa lirik lagu resmi dari album *soundtrack* animasi Jumbo (2025) yang dirilis oleh *Spotify* melalui *Visinema Pictures*. Data penelitian difokuskan pada tiga lagu, yaitu “Selalu Ada di Nadimu”, “Kumpul Bocah”, dan “Dengar Hatimu”. Ketiga lagu tersebut dipilih karena memuat representasi emosional dan simbolik yang berkaitan dengan refleksi batin *inner child*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu mencari sumber data yang orisinal, mendengarkan lagu secara berulang, kemudian melakukan transkripsi lirik ke dalam bentuk naskah untuk mempermudah proses analisis. Setelah data terkumpul, dilakukan tahap reduksi data dengan memilah bagian lirik yang relevan dengan fokus penelitian, yakni refleksi *inner child*. Selanjutnya, data disajikan dan dikelompokkan berdasarkan tiga kategori pemaknaan semiotika Roland Barthes: denotatif, konotatif, dan mitos. Teknik analisis data dilakukan dengan menafsirkan makna simbolik pada setiap lirik lagu dan mengaitkannya dengan konsep *inner child* sebagai bentuk pengalaman emosional masa kecil yang masih memengaruhi kehidupan seseorang. Tahap akhir penelitian dilakukan melalui penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi data yang telah dianalisis secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Refleksi *Inner Child* dalam Lirik Lagu *Selalu Ada di Nadimu* Berdasarkan Pemaknaan Denotatif, Konotatif, dan Mitos

Lagu *Selalu Ada di Nadimu* adalah salah satu lagu yang berada pada *playlist Spotify* akun *Visinema Studio*. Lagu ini diciptakan oleh Laelimanino. Apabila ditelaah liriknya, lagu ini berasal dari puisi akrostik dari huruf

awalan judul, yakni K-A-M-I S-E-L-A-L-U A-D-A D-I N-A-D-I-M-U. Untuk mendukung dramatisir dalam alur animasi, lagu ini memiliki dua versi. Versi pertama dinyanyikan oleh Prince Poetiray dan Quinn Salman dan versi kedua dinyanyikan oleh Bunga Citra Lestari. Meskipun memiliki dua versi, lagu ini memiliki lirik dan nada yang sama. Perbedaannya adalah pada tempo dan intonasi lagu. Pada versi pertama, lagu dinyanyikan dengan ceria dan harmonisasi suara anak-anak yang khas. Sementara versi kedua, suara Bunga Citra Lestari terdengar lembut, seperti seorang ibu yang tengah menasihati anaknya (Fenews, 2025). Pada penelitian ini, objek yang digunakan hanya satu versi, yakni versi pertama yang dinyanyikan oleh Prince Poetiray dan

Quinn Salman. Berikut adalah tabel Bentuk Refleksi *Inner Child* dalam Lirik *Original Soundtrack: Selalu Ada di Nadimu–Prince Poetiray dan Quinn Salman* berdasarkan Pemaknaan Denotatif, Pemaknaan Konotatif, dan Pemaknaan Mitos. Untuk lirik lebih jelas dapat diakses pada tautan

https://docs.google.com/spreadsheets/d/1Kvk2rwCVxrVnyDB998IZNkyn2CzIRAp/edit?usp=drive_link&ouid=108972454390870115593&rtopof=true&sd=true.

Tabel 1 - Bentuk Refleksi *Inner Child* dalam Lirik *Original Soundtrack: Selalu Ada di Nadimu–Prince Poetiray dan Quinn Salman* Berdasarkan Pemaknaan Denotatif, Pemaknaan Konotatif, dan Pemaknaan Mitos

Kata dalam Lirik	Pemaknaan Denotatif	Pemaknaan Konotatif	Pemaknaan Mitos
<i>Badai</i>	Angin yang memiliki kemungkinan cuaca buruk dan datangnya tiba-tiba	Konotatif negatif: Situasi yang sulit Konotatif positif: Kenikmatan berlebihan	Permasalahan yang datang untuk menunjukkan seseorang lebih kuat.
<i>Kuat</i>	Orang yang banyak tenaganya		
<i>Nyanyian</i>	Hasil dari menyanyi	Media penyampaian kerinduan dan harapan	Media komunikasi orang tua (yang sudah meninggal kepada anaknya)
<i>Pahit</i>	Rasa yang tidak sedap seperti empedu.	Situasi yang berat dan memedihkan dan mengecewakan	Kepahitan hidup dianggap sebagai fase yang normal dalam pendewasaan seseorang.
<i>Menangis</i>	Pengekspresian emosi dengan mencururkan air mata	Luapan emosional yang mendalam.	Penyembuhan luka batin yang memberikan kelegaan.
<i>Lelah</i>	Kondisi tubuh yang tidak bertenaga		
<i>Makna</i>	Maksud dari sesuatu		
<i>Hati</i>	Organ tubuh berwarna kemerahan-merahan di bagian kanan atas rongga perut.	Tempat perasaan terdalam.	Pengungkapan perasaan yang menggunakan kata dari hati hati membangun kepercayaan bahwa perasaan disampaikan dengan tulus.

Refleksi *inner child* dalam lirik *original soundtrack Selalu Ada di Nadimu–Prince Poetiray dan Quinn Salman* secara denotatif adalah rasa kekhawatiran yang

diterima dan dikuatkan. Pernyataan ini diperkokoh dengan adanya lirik-lirik yang ditunjukkan ajakan keterlibata

pemberian motivasi dan semangat hidup agar tidak merasa sia-sia dan membuahkan sebuah makna. Pada tahap pemaknaan konotatif, refleksi *inner child* yang terkandung dalam serangkaian lirik *Selalu Ada di Nadimu* adalah adanya kesadaran bahwa hidup akan menghadapi masalah yang dipenuhi cobaan dan kekecewaan. Meskipun demikian, menangis adalah cara terbaik untuk mengekspresikan segalanya. Dalam kondisi seperti ini, maka terciptalah sebuah lagu yang memberikan kehadiran dan harapan yang menenangkan.

Refleksi *inner child* yang terkandung dalam lirik lagu *Selalu Ada di Nadimu*–Prince Poetiray dan Quinn Salman menunjukkan adanya rasa penghiburan dan perasaan ditemani. Beberapa kata seperti *badai*, *pahit*, dan *menangis* pada awalnya merepresentasikan pengalaman yang cenderung menakutkan atau tidak menyenangkan. Namun, dalam pemaknaan mitos, istilah-istilah tersebut dipahami sebagai bagian dari proses kehidupan yang wajar dan berperan dalam membentuk kedewasaan. Selain itu, kata *nyanyian* juga dimaknai sebagai bentuk hiburan yang memberikan rasa tenang dan kehadiran emosional. Hal ini ditunjukkan bahwa dalam berbagai kondisi, individu tetap memiliki sarana untuk merasa ditemani dan dikuatkan. Pada lirik ini disampaikan

bahwa nyanyian yang diciptakan ini adalah ungkapan dari hati, tentu nyanyian ini adalah nyanyian penuh kejujuran akan kerinduan yang mendalam.

2. Bentuk Refleksi Inner Child dalam Lirik Original Soundtrack Kumpul Bocah–Maliq D’ Essentials berdasarkan Pemaknaan Denotatif, Konotatif, dan Mitos

Lagu *Kumpul Bocah* merupakan salah satu *soundtrack* animasi Jumbo (2025). Sebelum dijadikan *soundtrack* animasi Jumbo, lagu ini sangat populer di tahun 90-an karena sempat dinyanyikan oleh Vina Panduwinata. Lagu ini pada akhirnya kembali populer saat ditata ulang oleh band *Maliq D’Essential*. Aransemen dibuat lebih modern, tanpa meninggalkan kesan klasik yang telah dipupuk sejak lama. Hingga pada akhirnya lagu ini dijadikan salah satu *soundtrack* animasi Jumbo dan *video clip*nya dibuat ulang sesuai nada warna animasi Jumbo. Berikut adalah Tabel Bentuk Refleksi *Inner Child* dalam Lirik *Original Soundtrack: Kumpul Bocah–Maliq D’ Essential* berdasarkan Pemaknaan Denotatif, Pemaknaan Konotatif, dan Pemaknaan Mitos.

Tabel 2 - Bentuk Refleksi Inner Child dalam Lirik Original Soundtrack Kumpul Bocah–Maliq D’ Essential Berdasarkan Pemaknaan Denotatif, Pemaknaan Konotatif, dan Pemaknaan Mitos

Kata dalam Lirik	Pemaknaan Denotatif	Pemaknaan Konotatif	Pemaknaan Mitos
<i>Berlari</i>	Berjalan dengan langkah cepat		
<i>Bahagia</i>	Merasa senang dan tentram (tidak susah)		
<i>Bersenang senang</i>	Menyenang-kan dan bersantai	Positif : <i>Refreshing</i> Negatif : Foya-foya	Dewasa tidak selalu bersenang-senang seperti anak-anak
<i>Awan</i>	Butiran air dan es yang berkelompok di atmosfer	Imajinasi yang tak tergapai karena abstrak dan sulit diraih.	Simbol mimpi terutama pada ilustrasi komik yang karakternya sedang berkhayal atau bermimpi
<i>Bidadari</i>	Putri dari kayangan dan berparas elok		
<i>Kupu-kupu</i>	Serangga bersayap dan berwarna mencolok	Keindahan dan kebebasan	Hewan menarik sehingga dijadikan dekorasi ruangan anak-anak
<i>Pelangi</i>	Bias hujan dan pelangi	Keceriaan	Melekat dengan anak-anak
<i>Centil</i>	Perempuan yang suka bergaya	Percaya diri dengan kemampuannya sendiri	Dianggap suka menarik perhatian lawan jenis padahal untuk menutupi <i>insecurity</i>
<i>Berjanji</i>	Pernyataan kesanggupan datang atau memberi sesuatu		
<i>Bintang</i>	Benda langit yang menyala di malam hari	Prestasi dan pencapaian	Simbol untuk menunjukkan presentase pencapaian seseorang
<i>Guru</i>	Profesi mengajar di sekolah		

Refleksi *inner child* secara denotatif dalam *original soundtrack Kumpul Bocah–Maliq D’ Essential* adalah nostalgia saat bermain dan bersenang-senang dengan teman-teman. Adapula nostalgia pada saat berimajinasi bertemu bidadari hingga bermain pelangi. Di bagian akhir, refleksi *inner child* yang ditimbulkan adalah mengingat bagaimana jiwa anak-anak yang centil dan berani tampil untuk mendapatkan sebuah bintang yang dipersembahkan kepada gurunya.

Refleksi *inner child* yang terkandung dalam serangkaian lirik *Kumpul Bocah–Maliq D’Essentials* secara pemaknaan denotatif adalah membangkitkan adanya rasa bernostalgia dengan masa anak-anak. Lagu ini ditunjukkan bagaimana anak-anak yang sedang bersenang-senang, berimajinasi dan berekspresi dengan bebas. Adapula di akhir cerita, kita diajak kembali memberikan terima kasih dan apresiasi diri lewat mengejar prestasi dan ambisi.

Refleksi *inner child* yang terkandung dalam lirik lagu *Kumpul Bocah–Maliq D’ Essential* secara pemaknaan mitos adalah adanya kontradiksi tentang bagaimana kehidupan dunia anak-anak dan dunia orang dewasa. Pada pengambilan simbol awan, pelangi, kupu-kupu diperlihatkan kehidupan anak-anak yang hidup dengan penuh keceriaan dan kebebasan dalam bermain dan berimajinasi. Sebaliknya, pemaknaan mitos dari konsep bersenang-senang dan simbol bintang dicerminkan realitas kehidupan dewasa yang dipenuhi oleh tuntutan dan pencapaian yang berkelanjutan. Sementara itu, kata

centil menghadirkan pemaknaan yang bersifat ambivalen, karena dapat dimaknai secara berbeda dalam konteks anak-anak maupun orang dewasa. Pada masa anak-anak, sikap centil dapat menjadi bentuk awal tumbuhnya rasa percaya diri dalam menghadapi rasa tidak aman di masa mendatang. Namun, ketika memasuki fase dewasa, perempuan dihadapkan pada realitas sosial yang cenderung memberikan penilaian negatif terhadap sikap tersebut. Kesenjangan tersebut membentuk rasa nostalgia yang membuat individu semakin menghargai masa kecil sebagai fase kehidupan yang penuh kebahagiaan, sebelum menghadapi tuntutan dan kompleksitas dunia dewasa.

3. Bentuk Refleksi *Inner Child* dalam Lirik *Original Soundtrack Dengar Hatimu–Prince Poetiray dan Quinn Salman* berdasarkan Pemaknaan Denotatif, Konotatif, dan Mitos

Lagu *Dengar Hatimu* merupakan salah satu *soundtrack* pada animasi *Jumbo*. Lagu ini diputar di akhir animasi, tepatnya pada saat ditampilkan pada bagian kredit film. Lagu yang berdurasi 2:54 ini dinyanyikan oleh Prince Poetiray dan Quinn Salman. Berikut adalah tabel bentuk refleksi *inner child* dalam lirik *original soundtrack Dengar Hatimu–Prince Poetiray dan Quinn Salman*.

Tabel 3 – Bentuk Refleksi *Inner Child* dalam Lirik *Original Soundtrack Dengar Hatimu–Prince Poetiray dan Quinn Salman* Berdasarkan Pemaknaan Denotatif, Konotatif, dan Mitos

Kata dalam Lirik	Pemaknaan Denotatif	Pemaknaan Konotatif	Pemaknaan Mitos
<i>Anugerah</i>	Pemberian dari pihak atas sebagai karunia Tuhan		
<i>Cinta</i>	Suka sekali (sayang sekali)	Tak hanya perasaan pada seseorang, melainkan pada Anugerah Tuhan lainnya	Cinta tidak dapat dijadikan patokan hidup, melainkan harta benda dapat menunjang kebutuhan hidup. Istilah: ‘ <i>Hidup tak dapat hanya dengan cinta</i> ’
<i>Besar hati</i>	Organ hati yang berukuran besar dari umumnya	Membuka hati yang lapang untuk ruangan khusus suara hati	Dalam pandangan masyarakat, besar hati ditunjukkan ebijaksanakan seseorang, karena seseorang yang bijaksana selalu berlapang dada dalam mendengarkan suara hatinya.
<i>Kebutuhan</i>	Sesuatu yang dibutuhkan	Kebutuhan emosional untuk mendapat cinta dan perhatian	Dalam pandangan masyarakat, kebutuhan yang sejati adalah cinta. Hal ini ditandai dengan adanya pernyataan: Cinta itu abadi, karena cinta akan selalu ada pada setiap individu dan akan selalu berada di sekeliling

		individu
Berhenti	Tidak bergerak dan tidak meneruskan	Suara yang berasal dari hati dan bersifat menuntun sehingga yang dapat menuntun
Suara hati	Kata hati menangkap yang dimaksud	Suara dari Tuhan sehingga mengajarkan hal yang baik dan menurut kehendak-Nya
Baik saja	Kondisi yang teratur	

Refleksi *inner child* dalam *original soundtrack 'Dengar Suara'—Prince Poetiray dan Quinn Salman* secara denotatif adalah perenungan. Perenungan untuk belajar bersyukur, perenungan untuk melihat cinta di sekitar, dan perenungan untuk belajar mendengar suara hati. Pada tahap pemaknaan konotatif, refleksi *inner child* yang terkandung dalam serangkaian lirik *Dengar Suara—Prince Poetiray dan Quinn Salman* adanya rasa perenungan yang dalam. Lagu ini seolah memberi renungan untuk menyadari bahwa untuk memahami cinta diperlukan kepekaan tinggi dalam mendengar suara hati. Lagu ini mengingatkan tentang bagaimana kebutuhan emosional lebih dibutuhkan daripada kebutuhan material.

Pada tahap pemaknaan mitos, refleksi *inner child* yang terkandung dalam lirik lagu *Dengar Suara—Prince Poetiray dan Quinn Salman* adalah adanya rasa perenungan dan pembelajaran emosional untuk belajar menjadi bijaksana. *Inner child* dalam diri individu belajar memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara cinta dan pemenuhan kebutuhan hidup, tanpa terjebak dalam sikap berlebihan. Selain itu, terdapat kesadaran bahwa mendengarkan suara hati menjadi bagian penting dalam proses pengambilan keputusan, sebagai bentuk keterbukaan diri terhadap nilai-nilai kebaikan yang diyakini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai refleksi batin *inner child* dalam lirik album soundtrack animasi Jumbo dengan teori semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa ketiga tujuan penelitian telah tercapai melalui analisis pemaknaan denotatif, konotatif, dan mitos. Penelitian ini digunakan tiga lagu utama, yaitu “Selalu Ada di Nadimu”—Prince Poetiray dan Quinn Salman, “Kumpul Bocah”—Maliq D’Essentials, dan “Dengar Suara”—Prince Poetiray dan Quinn Salman sebagai objek kajian refleksi *inner child*. Ketiga lagu tersebut diperlihatkan bagaimana pengalaman emosional masa kecil dapat direpresentasikan melalui simbol, diksi, dan makna yang terkandung dalam lirik lagu.

Pada tahap pemaknaan denotatif, lirik lagu dimaknai berdasarkan arti literal atau makna kamus. Dalam tahap ini ditemukan berbagai kata dan frasa yang menggambarkan pengalaman emosional manusia, seperti badai, hati, tangisan, pelangi, awan, dan suara hati. Hasil analisis ditunjukkan bahwa lagu “Selalu Ada di Nadimu” merepresentasikan rasa kekhawatiran yang diterima dan dikuatkan melalui motivasi dan hiburan. Lagu “Kumpul Bocah” dihadirkan nostalgia masa kecil yang dipenuhi kebebasan bermain, berimajinasi, dan

berekspresi bersama teman-teman. Sementara itu, lagu “Dengar Suara” direpresentasikan perenungan emosional untuk belajar bersyukur, memahami cinta, dan mendengarkan suara hati sebagai bagian dari proses memahami diri sendiri.

Pada tahap pemaknaan konotatif, lirik lagu diperlihatkan makna emosional yang lebih mendalam dan bersifat simbolik. Lagu “Selalu Ada di Nadimu” menghadirkan gambaran kehidupan yang penuh cobaan dan kesedihan, tetapi tetap memberikan harapan dan rasa aman melalui nyanyian sebagai ungkapan hati yang tulus. Lagu “Kumpul Bocah” digambarkan dunia anak-anak yang penuh imajinasi, kebebasan, dan kebahagiaan melalui simbol awan, pelangi, kupu-kupu, dan bintang. Simbol-simbol tersebut dibangkitkan nostalgia terhadap masa kecil yang sederhana dan menyenangkan. Adapun lagu “Dengar Suara” menampilkan refleksi emosional mengenai pentingnya kebutuhan batin, cinta, dan kemampuan mendengarkan suara hati sebagai bentuk kepekaan diri.

Pada tahap pemaknaan mitos, penelitian ini ditemukan adanya kepercayaan kolektif masyarakat yang melekat pada simbol-simbol dalam lirik lagu. Badai dipahami sebagai ujian hidup yang mendewasakan, menangis dianggap sebagai bentuk penyembuhan luka batin, dan nyanyian dipercaya sebagai media penghiburan emosional. Selain itu, simbol pelangi, awan, dan kupu-kupu direpresentasikan dunia anak-anak yang penuh kebebasan dan imajinasi, sedangkan bintang menggambarkan tuntutan pencapaian dalam kehidupan.

SARAN

Bagi mahasiswa, disarankan untuk mengembangkan kemampuan dalam memahami dan menerapkan pemaknaan semiotika Roland Barthes secara lebih ilmiah. Selain itu, mahasiswa juga perlu membangun pola pikir yang sistematis dalam mengaitkan semiotika Roland Barthes dengan refleksi *inner child* maupun kajian psikologis lainnya yang lebih kompleks. Sedangkan bagi penikmat sastra dan masyarakat, disarankan untuk membangun kesadaran terhadap meluasnya perkembangan sastra, terutama sastra visual (animasi) dan sastra lisan (*original soundtrack*). Selain itu, perlu adanya keterbukaan dalam membangun ruang diskusi yang lebih spesifik, intens, dan terarah terkait perkembangan sastra. Melalui ruang diskusi tersebut, penikmat sastra dan masyarakat dapat bersama-sama memahami berbagai isu psikologis, khususnya yang berkaitan dengan *inner child*, sehingga kepekaan terhadap aspek psikologis dalam karya sastra semakin berkembang di kalangan masyarakat. Bagi penelitian

selanjutnya, disarankan agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi yang relevan dan bermanfaat. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan teori yang serupa dengan objek kajian yang lebih kompleks, sehingga mampu menghasilkan analisis yang lebih mendalam terhadap perkembangan sastra visual maupun lisan secara ilmiah.

DAFTAR RUJUKAN

- Adha, W., dkk. 2024. "INTERPRETASI MAKNA KONOTATIF DAN DENOTATIF PADA LIRIK LAGU "PELANGI DI MATAMU" KARYA JAMRUD". *Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia* Vol.4 No.2 hlm 161—167.
<https://jim.unindra.ac.id/index.php/alegori/article/view/11261>
- Aisyah, N. 2025. "SIMBOLISME EMOSI DAN NILAI KELUARGA DALAM LIRIK LAGU SELALU ADA DI NADIMU: ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES". *Indonesian Journal of Linguistics* Vol. 2 No. 1 hlm. 44—58.
<https://ijl.upnjatim.ac.id/index.php/ijl/article/view/42>
- Akbar, M. I., Zahrani, A. D., & Ramdhani, I. S. 2025. "Makna Konotasi dalam Lirik Lagu "Berharap Pada Timur" Oleh Salma Salsabil (Kajian Semantik)". *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*. Vol. 5 No. 2 hlm. 566—576. [\](#)
- A. Laurensius Laka, dkk. (2024). "Pendidikan Karakter Gen Z di Era Digital". *PT. Sonpedia Publishing Indonesia*.
[https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=seH8EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA18&dq=A+Laurensius+Laka,+L.,+Darmansyah,+R.,+Judijanto,+L.,+Foeraera+Lase,+J.,+Haluti,+F.,+Kuswanti,+F.,+%26+Kalip.+\(2024\).+Pendidikan+karakter+Gen+Z+di+era+digital.+PT.+Sonpedia+Publishing+Indonesia.&ots=UkHorjTfA4&sig=DXInJQZwp-pMvp4dvWcbw8GGvWU](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=seH8EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA18&dq=A+Laurensius+Laka,+L.,+Darmansyah,+R.,+Judijanto,+L.,+Foeraera+Lase,+J.,+Haluti,+F.,+Kuswanti,+F.,+%26+Kalip.+(2024).+Pendidikan+karakter+Gen+Z+di+era+digital.+PT.+Sonpedia+Publishing+Indonesia.&ots=UkHorjTfA4&sig=DXInJQZwp-pMvp4dvWcbw8GGvWU)
- Amalia, Y. R., Ridwan, M., & Nur, M. 2025. "Representasi Makna dalam Lirik Kumpulan Lagu yang Dipopulerkan oleh Hamza Namira (Analisis semiotika Roland Barthes)". *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, Vol. 5 No. 2 hlm. 1—16.
<http://journal.unhas.ac.id/index.php/jsbsk/article/view/44319>
- Antika, T. R., Ningsih, N., & Sastika, I. 2020. "Analisis Makna Denotasi, Konotasi, Mitos pada Lagu "Lathi" Karya Weird Genius". *Asas: Jurnal Sastra*, Vol. 9 No. 2 hlm. 61—71.
<https://pdfs.semanticscholar.org/10c9/efb5b0b2a3fce4c2c9c6e069c4e34cab341f.pdf>
- Anoesyirwan Moeins, A., dkk. 2024. "Strategi Penguatan Kinerja Generasi Z dalam Menghadapi Indonesia Emas 2045." *Takaza Innovatix Labs*.
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sd_t=0%2C5&q=+Anoesyirwan+Moeins%2C+A.%2C+dkk.+%282024%29.+Strategi+penguatan+kinerja+Generasi+Z+dalam+menghadapi+Indonesia+Emas+2045.+Takaza+Innovatix+Labs.&btnG=#:~:text=Strategi%20penguatan%20kinerja+generasi%20z%20dalam%20menghadapi%20indonesia%20emas%202045,-IHA%20Moeins%2C%20RR
- Bahri, N., dkk. 2025. "Analisis Makna Konotatif pada Lirik Lagu dalam Album Berhati karya Sal Priadi: Makna Konotatif". *KOLASE*, Vol. 4 No. 2 hlm. 1—16.
<https://journal.fkip.unsika.ac.id/index.php/kolase/article/view/9429>
- Bradshaw, J. (1990). "Homecoming: Reclaiming and Healing Your Inner Child". *Bantam Books*.
[https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=QRUIEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Bradshaw,+J.+\(1990\).+Homecoming:+Reclaiming+and+Healing+Your+Inner+Child.+Bantam+Books.&ots=7vEgMiECL_&sig=6fUmUP0FIYMwM9Ad00lgy073bVc](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=QRUIEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Bradshaw,+J.+(1990).+Homecoming:+Reclaiming+and+Healing+Your+Inner+Child.+Bantam+Books.&ots=7vEgMiECL_&sig=6fUmUP0FIYMwM9Ad00lgy073bVc)
- Busra, S. N., dkk. 2025. "Analisis Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa Beserta Maknanya dalam Lagu "Hormat kepada Angin" Karya Nadin Amizah". *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*. Vol 3 No 1 hlm 146—158.
<https://t.ly/PxsrJ>
- Destriani, A. A., & Rahmayanti, I. 2025. "Makna Leksikal dan Gramatikal pada Lirik Lagu dalam Album "Sialnya Hidup Harus Tetap Berjalan" karya Bernadya". *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*. Vol. 11 No. 3 hlm 3514—3531.
<https://ejournal.my.id/onoma/article/view/6498>
- Marantika, E. R., dkk. 2025. "Pergeseran Makna pada Kosakata Berunsur Fenomena Alam dan Bencana Alam di Media Sosial X". *Kajian Semantik. Linguistik Indonesia*, Vol. 43 No. 2 hlm. 347—359.
http://ojs.linguistikindonesia.org/index.php/linguistik_indonesia/article/view/731
- Mufidah, N. H. 2025. "Representasi Azab Sinetron Indosiar" Mobil Jenazah Ayah Habis Terbakar Karena Pelit pada Anaknya" Analisis Perspektif Roland Barthes" *Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo*.
<https://etheses.iainponorogo.ac.id/34185/>
- Mutia, N. U. 2025. "Analisis Semiotika Makna Kerinduan pada lirik lagu "Gala Bunga Matahari" karya Sal Priadi" *Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGAYOGYAKARTA*.
<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/71015/>
- Naibaho, M., Sarumaha, P. N., & Obe, A. P. 2023. "Keadaan Suara Hati dalam Mengambil Suatu Keputusan". *Jurnal Magistra*. Vol. 1 No. 1 hlm. 11—30.
<https://ejurnal.stpdianmandala.ac.id/index.php/magistra/article/view/42>

- Nurrisa, F., & Hermina, D. 2025. "Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis data". *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629. Vol. 2 No. 3 hlm. 793—800.
<https://jurnal.koposindo.com/index.php/jtpp/article/view/581>
- Purba, A. A., Natasya, N., & Irham, M. 2025. "Strategi Penghimpunan Dana Pihak Ketiga pada Bank Syariah Menggunakan Metode Kualitatif Deskripsi. Digital Bisnis": *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen dan E-Commerce*,. Vol. 4 No. 1 hlm. 137—159.
<https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Digital/article/view/3857>
- Puspitasari, D. I. 2022. "Seni Berdamai dengan Pikiran Negatif: Karena, Pikiran Negatif Hanya Akan Membuatmu Terpuruk Lebih dalam". *Anak Hebat Indonesia*.
<https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Digital/article/view/3857>
- Rahma, K., dkk. 2024. "Representasi Makna Self Improvement Pada Lirik Lagu Tulus "Diri" (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Karimah Tauhid*. Vol. 3 No. 4 hlm. 4903—4916
<https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/download/12970/5021>
- Rahmawati, R., & Dewi, D. W. C. 2025. "MAKNA DENOTASI DAN KONOTASI DALAM LIRIK LAGU LESUNG PIPI KARYA RAIM LAODE". *MANTRA Jurnal Sastra Indonesia (Sastra, Bahasa, Budaya)*, Vol. 3 No. 2 hlm. 201—212.
<https://tinyurl.com/ahzs39e>
- Ratnadhita, C., Riyanto, E. D., & Khusyairi, J. A. 2025. "Representasi Cinta dalam Lirik Lagu Kupu-Kupu oleh Tiara Andini: Analisis Semiotika Roland Barthes". *PROMUSIKA*. Vol. 1 No. 1 hlm. 1—12.
<https://journal.isi.ac.id/index.php/promusika/article/view/15213>
- Ridwan, M. 2025. "Pesan Ekologi dalam Seni Musik: Analisis Semiotika pada Lirik Lagu "Adek" Karya Grup Musik Nosstress". *Journal of Science and Social Research*. Vol. 8 No.2 hlm. 3210—3221.
<https://tinyurl.com/aufnjynu>
- Rusli, A., dkk. & Harmonedi, H. 2025 "Strategi Pengumpulan dan Pengelolaan Data dalam Penelitian Pendidikan: Kajian Teoretis dan Praktis". *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* Vol.3 No.4 hlm. 573—581.
<http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/1045>
- Ryan, M., & Dewi, D. W. C. 2025. "Makna Denotasi dan Konotasi dalam Lirik Lagu Garam dan Madu (Sakit Dadaku) Karya Tenxi, Naykilla, & Jemsii (Kajian Semiotika Roland Barthes)". *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, Vol. 3 No. 3 hlm. 270—286.
<https://tinyurl.com/3w3wh56t>
- Saidah, N. 2016. "Bidadari dalam Konstruksi Tafsir Al Qur'an: Analisis Gender Atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin Dalam Penafsiran Al Qur'an. Palastren". *Jurnal Studi Gender*, Vol. 6 No. 2 hlm. 441—472.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Palastr/article/download/994/907>
- Saleh, F., dkk. 2023. "Interpretasi Makna Lagu Bugis "Alosi Ripolo Dua": Analisis Semiotika Roland Barthes". *Jurnal Idiomatik Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 6 No. 2 hlm. 185—195.
<http://ejournals.umma.ac.id/index.php/idiomatik/article/view/2115>
- Sugiyono. (2023). "Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D". CV Alfabeta.
- Surayya, L. 2023. "PERAN ANIMASI SEBAGAI TONTONAN ANAK DALAM MEMBENTUK IDENTITAS GENDER. *Jurnal Citra Pendidikan*. Vol. 3 No. 3 hlm. 1147—1165.
<https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jcp/article/view/1287>
- Syakirina, A. A., & Yemima, Q. 2025. "Analisis Semiotika pada Logo Hush Pupish dengan Menggunakan Pendekatan Teori Robert Roland Barthes". *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*. Vol. 3 No. 2 hlm. 690—698.
<https://tinyurl.com/57bp9mhd>
- Utami, D. 2011. "Animasi dalam Pembelajaran". *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, Vol. 7 No. 1
<http://jurnal.uny.ac.id/index.php/mip/article/download/3212/2692>
- Wati, T., Ikmaliani, D. S., & Mustoleluhdin. 2022. "Representasi Makna Denotasi dan Konotasi dalam Lirik Lagu Kun Fayakun (Analisis Semiotika Roland Barthes)". *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*. Vol. 3 No. 1 hlm. 1—12
<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/alibbaa/article/view/5172>
- Yulia, N., & Hasmawati, F. 2024. "Analisis Semiotika dalam Film Animasi The Anthem Of The Heart". *Pubmedia Social Sciences and Humanities*. Vol. 1 No. 3 hlm. 14—19